

1913 yang dipimpin oleh H.O.S Trjokroaminoto. Beberapa bulan kemudian *Sarekat Islam* (SI) cabang Bandung menerbitkan *Hindia Serikat* yang dipimpin oleh Abdul Muis. Di Batavia terbit pula *Pantjaran Warta*, *Saroetomo* di Surakarta, di Semarang terbit *Sinar Djawa*. Tidak hanya sampai disana, *Sarekat Islam* juga menerbitkan *Al-Islam* dimotori oleh Tjokroaminoto dan Haji Abdullah Ahmad, harian *Neratja* diterbitkan oleh Haji Agus Salim dan Abdul Muis tahun 1917, *Hindia Baru* oleh Haji Agus Salim tahun 1925-1926, *Bendera Islam* bersama dengan Tjokroaminoto, dan *Fadjar Asia* tahun 1927-1930.

Kalangan ormas Islam lainnya pun ikut meramaikan jagat pers Islam Indonesia. NU dengan *Swara Nahdlatul Oelama* (1927-1929), *Oetoesan Nahdlatul Oelama* (1928), *Berita Nahdlatul Oelama* (1931). Dari kalangan Muhammadiyah terdapat *Soewara Moehammadijah*, *Rosia Alam* (1925) di Jogjakarta, *Al-Choir* (1926) di Surakarta. Selain itu majalah *Pembela Islam* yang diterbitkan oleh Persatuan Islam (Persis) tahun 1929 oleh A. Hassan bersama Fachrudin Al-kahiri dan M. Natsir.

Pers Islam semakin bertaburan menghiasi pola perjuangan melalui media massa, tak hanya di Sumatera Barat dan Jawa, tetapi merambah hingga Kalimantan, dan Ambon. Di Kalimantan hadir *Persatuan* (Samarinda), *Pelita Islam* (Banjarmasin). Di Bangkalan, Madura, terdengar *Al Islah* (yang kemudian dibredel tahun 1936). Di Ambon, hadir *SUISMA* yang terbit tiga kali dalam sebulan. Namun, yang mencolok kala itu adalah Sumatera Utara (Medan). Medan kemudian dikenal sebagai gudangnya pers Islam. Sebut saja

Suluh Islam (KH Abdul Madjid Abdullah), *Medan Islam*, *Al Hidayah*, *Medan Islam*, *Menara Puteri* (Rangkayo Rasuna Said) hingga *Panji Islam* (ZA Ahmad kelak menjadi tokoh Masyumi). Namun tak ada yang dapat menandingi prestasi *Pedoman Masyarakat*. *Pedoman Masyarakat* terbit di Medan Sumatera Utara tahun 1935, identik dengan nama Buya Hamka dan Yunan Nasution. Pada masa pergerakan ini masih banyak lagi pers Islam yang bermunculan di berbagai tempat di Indonesia, dengan motif sebagai media perjuangan melawan kolonialisme Belanda. Meskipun dalam perjalanannya terdapat pula media massa Islam yang tutup usia, namun bersamaan pula dengan munculnya media massa Islam yang baru, dan tersebar di seantero Indonesia.

3. Masa Transisi dari Jepang Menuju Kemerdekaan (tahun 1942-1945)

Pada masa ini kondisi pers Indonesia mengalami kemajuan dalam bidang teknis namun juga mulai berlakunya izin penerbitan pers, yang dilakukan oleh penguasa Jepang, yang membuat ruang kebebasan pers sedikit menyempit. Kondisi pers Islam pun juga banyak mengalami perubahan yang cukup signifikan, dikarenakan harga bahan baku kertas yang mulai naik harganya.

4. Masa Orde Lama/Pers Partisan (1945-1959)

Setelah kemerdekaan, Indonesia menggunakan sistem demokrasi liberal dan hal ini membuat keberadaan pers meningkat dengan ciri pers sebagai sarana partai politik. Hal ini ditandai oleh munculnya kekuatan-kekuatan politik dari beberapa golongan. Diantaranya, golongan nasionalis, agamis, dan komunis. Masing-masing kekuatan politik ini mempunyai media masa untuk

Huda Sabily, dan Lintang Marisa sebagai Sidang Redaksi. Risalah NU beralamat redaksi di Gedung PBNU Lt. 7, Jl. Kramat Raya No. 164 Jakarta Pusat.

Isi dari Majalah ini tidak jauh dari pemberitaan terkait ke-NU-an dimana lebih kental mengenai aspek keagamaan, serta sosial kemasyarakatan. Pada tahun-tahun awal, majalah ini terbit berbentuk stensil, dengan ukurannya yang sedikit kecil. Namun sekarang bentuknya sudah seperti majalah pada umumnya yang berukuran sedikit besar. Bergantinya kepemimpinan, bergantilah pula kepengurusan dari redaksi Majalah Risalah NU ini. Pada terbitan terbaru, jajaran direksi diisi dengan nama-nama yang tidak asing lagi, namun sedikit mengalami perubahan. Pelindung dipegang oleh Dr. KH. Ma'ruf Amin, KH. Yahaya Cholil Staqf dan KH. Asrorun Niam Sholeh, penasehat oleh Prof. Dr. KH. Said Aqil Siroj, MA., Dr. Ir. Ahmad Helmy Faishal Zaini, dan Dr. H. Ulil Hadrawi, M.Si., pemimpin umum dipegang oleh Haru Usmayadi, M.Kom.MM., wakil pemimpin umum oleh Muhammad Mashudi, pemimpin redaksi oleh H. Musthafa Helmy, wakil pemred oleh Mashudi Umar, dan redaktur pelaksana oleh H. Huda Sabily. Alamatnya pun berubah dari lantai 7 gedung PBNU ke lantai 6.

Selain beberapa media cetak yang telah disebutkan diatas, masih banyak lagi media cetak NU yang tersebar di berbagai pengurus wilayah dan cabang. Diantaranya, majalah *al-Madaizd* di Tasikmalaya, *Bangkit* di Yogyakarta, *Suara NU* di Jawa Tengah dan lain-lain.

D. Tokoh-tokoh Pers Nahdlatul Ulama (NU)

Dibalik perkembangan dunia literasi dan pers di tubuh NU, tentunya terdapat orang-orang dibelakangnya yang telah berkorban demi tercapainya visi misi NU lewat persnya. Ada banyak tokoh NU yang berperan aktif dalam dunia pers, namun sedikit yang orang yang mengetahuinya. Adapun beberapa tokoh yang mempunyai peran besar terhadap dinamika pers di tubuh NU adalah sebagai berikut:

1. KH. A. Wahab Chasbullah

Kiai Wahab adalah panggilanannya. Lahir di Tambakberas Jombang bulan Maret tahun 1888. Latar belakang pondok pesantren sangat melekat di dirinya. Kiai Wahab adalah salah satu pendiri NU dan aktif di berbagai organisasi kepemudaan pada waktu mudanya. Kiai Wahab mendirikan Sarekat Islam cabang Makkah (1914), mendirikan perguruan pendidikan di kampung Kawatan Gg. IV Surabaya dengan nama Nahdlatul Wathan (1916), mendirikan kelompok diskusi Taswirul Afkar (1918), dan mendirikan NU (1926). Sebagai tokoh yang terkenal dikalangan NU, sepakterjang Kiai Wahab tidak hanya dalam bidang organisasi sosial politik saja. Ia juga bergelut dalam bidang jurnalistik, dengan mendirikan majalah pertama NU, yakni *Swara Nahdlatoel Oelama*, *Berita Nahdlatoel Oelama*, dan *Oetoesan Nahdlatoel Oelama*. Kiai Wahab juga sangat aktif menulis di majalah yang ia bentuk. Dan banyak pula karya-karya tulis beliau. Kiai Wahab wafat pada 29 Desember 1971 dalam usia

Cak Anam adalah salah satu tokoh pers NU yang mempunyai semangat besar dalam mempertahankan keberadaan media NU. Karir jurnalistiknya dimulai dari berkerja sebagai wartawan di majalah *Tempo* dan beberapa surat kabar lainnya. Puncak karir jurnalistiknya tercapai tatkala ia dapat mengelola majalah *Aula* tahun 1991, *Warta* tahun 1995-2005, dan surat kabar *Harian Umum Duta Masyarakat* tahun 2001 hingga sekarang.

Selain sebagai jurnalis dan politikus, Cak Anam juga sudah banyak menulis buku tentang NU. Diantara buku-bukunya adalah, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, *Pemikiran KH. Achmad Siddiq*, *Konflik Elit PBNU Seputar Mukhtar*, *Gerak Langkah Pemuda Ansor*, *PMII Berbagai Visi dan Persepsi*, *Jejak Langkah Sang Guru Bangsa*; *Suka Duka Mengikuti Gus Dur* dan lain-lainnya.

Selain beberapa tokoh diatas, masih banyak lagi tokoh-tokoh pers yang lahir dan aktif di ruanglingkup NU. sebut saja, Idam Chalid, Chalid Mawardi, M. Sjureich, Zainal Arifin, dan masih banyak lagi.